

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan keadaan ketika tekanan di pembuluh darah meningkat secara kronis yang terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh. Penderita hipertensi dapat dilihat dari hasil pengukuran tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolic ≥ 90 mmHg (KeMenKes, 2018).

Organisasi kesehatan dunia atau WHO mencatat saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Faktor resiko yang mempengaruhi hipertensi antara lain adalah dengan bertambahnya umur. Pada usia lanjut sangat berkaitan dengan berbagai perubahan akibat proses penuaan seperti perubahan anatomi atau fisiologi dan berbagai penyakit

atau keadaan patologik sebagai akibat penuaan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hipertensi pada lanjut usia mempunyai prevalensi yang tinggi, pada usia diatas 65tahun didapatkan antara 60-80% (Kemenkes, 2019).

Lanjut usia atau geriatri adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas, berdasarkan Undang-undang No.13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Menurut laporan *World Population Prospect* Tahun 2017 menyebutkan bahwa populasi lanjut usia (lebih dari 60 tahun) diperkirakan mengalami peningkatan dari 962 juta diseluruh dunia pada tahun 2017 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 dan 3,1 miliar pada tahun 2100 (United Nations, 2017). Di Indonesia terjadi peningkatan jumlah lanjut usia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019 dan diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%) lanjut usia (Kemenkes RI, 2017).

Lanjut usia terjadi kemunduran fungsi tubuh dimana salah satunya adalah kemunduran fungsi kerja pembuluh darah. Penyakit yang sering dijumpai pada golongan lansia yaitu hipertensi atau tekanan darah tinggi. Tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang mempunyai tingkat morbiditas dan mortalitas tinggi (Widyaningrum, 2014).

Pengobatan yang dapat dilakukan mengubah pola hidup atau non farmakologi pada penderita hipertensi lanjut usia, seperti halnya pada semua penderita, sangat menguntungkan untuk menurunkan tekanan darah. Beberapa pola hidup yang harus diperbaiki adalah menurunkan berat badan jika ada kegemukan, mengurangi minum alkohol, mengurangi asupan garam, menghentikan merokok, mengurangi asupan lemak jenuh dan kolesterol.

Penelitian yang berkaitan dengan pola persepan obat antihipertensi antara lain, penelitian tentang “*Pola Persepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit X Periode Januari - Maret 2020*”, penelitian ini dilakukan oleh Sayyidah dkk. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode retrospektif berupa data penggunaan obat antihipertensi pada bulan Januari – Maret 2020. Sampel berjumlah 138 pasien diperoleh dengan teknik purposive sampling. Dengan kriteria inklusi menggunakan umur 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun dan >65 tahun. Memperoleh hasil pasien hipertensi rawat inap didominasi pasien berusia >65 tahun dan 55,1% adalah pasien perempuan. Dan hasil pola persepan pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit ini adalah 22,46% menggunakan golongan Calcium Channel Blocker (CCB) dengan jenis obat paling banyak digunakan adalah amlodipine 5mg sebesar 22,50%. Golongan CCB lebih dipilih karena merupakan pilihan untuk penatalaksanaan hipertensi baik digunakan secara tunggal maupun kombinasi dengan obat antihipertensi lainnya. Dan

terapi kombinasi yaitu golongan CCB+ARB (amlodipine + candesartan) sebanyak 53,63%.

Kondisi hipertensi dapat mengakibatkan berbagai komplikasi kesehatan yang membahayakan nyawa sekaligus meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung, stroke, bahkan kematian. Tekanan darah normal pada lansia penting untuk dipantau secara berkala. Pasalnya, risiko tekanan darah tinggi akan meningkat seiring bertambahnya usia seseorang, oleh karena itu para lansia untuk rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah agar nilai tekanan darah bisa terpantau dengan baik. Salah satunya terjadi pada puskesmas di Kecamatan Ngawen, dari hasil data resep dan diagnosa sebagian besar lansia diatas umur 60 tahun mengalami hipertensi atau tekanan darah tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka perlu diketahui Pola Peresepan Obat Antihipertensi khususnya pada pasien Geriatri di Puskesmas Ngawen Kabupaten Klaten.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pola peresepan pengobatan Hipertensi pada pasien Geriatri dengan karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan umur di Puskesmas Ngawen berdasarkan golongan obat, jenis obat (nama obat), dan dosis obat ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pola persepan obat Hipertensi berdasarkan golongan obat, jenis obat (nama obat), dan dosis obat dalam resep yang banyak digunakan untuk pasien Geriatri di Puskesmas Ngawen Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
 - a. Memberikan informasi tentang obat-obatan yang diresepkan bagi pasien lanjut usia penderita hipertensi
 - b. Sebagai masukan bagi masyarakat tentang penggunaan obat pada pasien geriatri yang mengidap penyakit hipertensi.
2. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai latihan penelitian
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola persepan obat dan pengetahuan tentang penggunaan obat hipertensi pada pasien lanjut usia.
3. Bagi Pembaca
 - a. Mengetahui pengertian penyakit Hipertensi
 - b. Memberikan masukan informasi mengenai pengobatan hipertensi
 - c. Menambah pengetahuan tentang obat-obat yang digunakan untuk mengobati hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

- 1. Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit X Periode Januari – Maret 2020.** Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 oleh Sayyidah, Indiana, H.M. Hasan dan Ahmad Ilya Ulumudin yang berasal dari Fakultas Farmasi, STIKes Kharisma Persada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di Rumah Sakit X periode januari-maret 2020. Jenis penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dengan metode retrospektif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara pendekatan observasi, pengumpulan data sekaligus pada satu waktu dengan menggunakan data yang lalu. penelitian ini menunjukkan hasil pasien hipertensi rawat inap didominasi pasien berusia >65 tahun dan 55,1% adalah pasien perempuan. Dan hasil pola peresepan pasien hipertensi rawat inap di Rumah Sakit ini adalah 22,46% menggunakan golongan Calcium Channel Blocker (CCB) dengan jenis obat paling banyak digunakan adalah amlodipine 5mg sebesar 22,50%. Golongan CCB lebih dipilih karena merupakan pilihan untuk penatalaksanaan hipertensi baik digunakan secara tunggal maupun kombinasi dengan obat antihipertensi lainnya. Dan terapi kombinasi yaitu golongan CCB+ARB (amlodipine + candesartan) sebanyak 53,63% (Hasan & Ulumudin, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pola persepan yang dilakukan pada semua pasien rawat inap.

2. **Pola Peresepan Obat Hipertensi Pada Pasien Peserta BPJS**

Kesehatan Di Apotek Kimia Farma Sragen Tahun 2019. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 oleh Ahmad Fathoni dari program study D3 Farmasi STIKes Nasional Surakarta. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola persepan obat Hipertensi pada pasien BPJS kesehatan di Apotek Kimia Farma Sragen tahun 2019 dengan mendapatkan 100 sampel. Desain penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif observasional non eksperimental dan pengambilan data secara retrospektif. Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu karakteristik pasien didominasi oleh pasien dengan jenis kelamin perempuan sebesar 55% dengan usia 46 tahun keatas dengan hipertensi derajat 1 sebesar 67%. Golongan obat terbanyak yang digunakan adalah golongan penghambat kanal kalsium sebesar 47% dan jenis obat hipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin yaitu sebesar 44% (Fathoni, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pola persepan yang akan dilakukan pada pasien BPJS kesehatan dan juga penelitian memperoleh data di Apotek.

3. **Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Dan Pemberian Obat Pada Pasien Hipertensi Geriatri Di Puskesmas Tajinan Periode Januari-Desember 2019.** Penelitian ini dilakukan oleh Luluk Anisyah dan Wibowo yang berasal dari STIKes Panti Waluya Malang pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan ketepatan penggunaan obat Antihipertensi pada pasien geriatric yang di diagnose hipertensi di Puskesmas Tajinan Malang pada periode januari – desember 2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian observasional atau non eksperimental yang dilakukan dengan pengambilan data retrospektif menggunakan data rekam medik. Analisis data menggunakan Correlation Test. Pada penelitian ini memperoleh hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai Standardize estimates yang dihasilkan adalah 0,002 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin terhadap terjadinya hipertensi. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai Standardize estimates yang dihasilkan adalah 0,001 ($p < 0.05$) yang artinya bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketepatan jenis obat antihipertensi yang digunakan pada penderita hipertensi. Kesimpulan bahwa evaluasi rasionalitas penggunaan dan pemberian obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Tajinan Kabupaten Malang berdasarkan pedoman Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019 menunjukkan ketepatan

baik secara indikasi, obat, pasien dan dosis (Anisyah & Wibowo, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah evaluasi rasionalitas penggunaan dan pemberian obat pada pasien hipertensi lanjut usia.

4. **Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Geriatri Di Instalasi Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul.**

Penelitian ini dilakukan oleh Rita Tjhin pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengevaluasi kesesuaian pilihan jenis obat dan dosis obat antihipertensi berdasarkan standar terapi ESH/ESC 2013, JNC 7 2003 dan *Drug Information Handbook* 2015. Metode penelitian yang digunakannya adalah penelitian observasional dengan rancangan penelitian case series deskriptif secara prospektif. Kesimpulannya dosis obat antihipertensi yang diberikan kepada 30 pasien (100%) telah sesuai dengan dosis yang direkomendasikannya pustaka *Drug Information Handbook* (2015). Pada penelitian ini memperoleh hasil terdapat 4 pasien (13,3%) penggunaan obat antihipertensi pada pasien geriatric yang tidak sesuai dengan rekomendasi standart terapi hipertensi tetapi semua dosis yang diberikan kepada pasien sudah sesuai dengan rekomendasi pustaka *Drug Information Handbook* (2015) (Tjhin, 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini melakukan evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien geriatri.